

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Mayfield, Perdue dan Wooten (2008) menjelaskan bahwa ada dua kelompok peneliti yang mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi investor dalam menentukan keputusan investasi. Kelompok pertama adalah kelompok yang menggunakan pendekatan demografi yang berhubungan dengan pengaruh jenis kelamin, etnik, kekayaan, pendapatan, dan berbagai faktor lain sebagai penjelasan keputusan pengaturan investasi. Kelompok kedua mendasarkan pada karakteristik psikologi investor yang menunjukkan berbagai pilihan dalam pengambilan keputusan investasi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Byness, Miller dan Schafer (1999) menyatakan bahwa perempuan akan lebih takut untuk menghadapi risiko dibandingkan dengan laki-laki. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Olsen dan Cox (2001) berpendapat bahwa perempuan tidak mungkin untuk berinvestasi dengan resiko lebih tinggi daripada laki-laki. Alasan paling jelas adalah mereka terus-menerus dirugikan secara ekonomi, dibandingkan laki-laki. Perempuan mendapatkan upah lebih rendah dan paket pensiun yang lebih kecil. Dengan kata lain, mereka menabung lebih sedikit karena diupah lebih sedikit. Ini juga menjelaskan mengapa perempuan cenderung khawatir soal kondisi finansial mereka dibandingkan laki-laki dan cenderung merasa kurang puas dengan kemampuan mereka memenuhi target finansial jangka panjang. Di samping itu, karena tidak memiliki simpanan keuangan, perempuan cenderung tidak ingin berinvestasi dalam bentuk saham, yang bisa membawa kerugian dalam keadaan darurat.

Selanjutnya Lutfi (2010) menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara karakteristik demografi investor yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, & status perkawinan pendapatan, pekerjaan, status perkawinan dengan tipe investasi yang dipilih. Disamping faktor demografi, penelitian yang dilakukan oleh Gillam dan Chatterjee (2011), Grable dan Joo (2004), Sung dan Hanna (1996) menyatakan bahwa dengan tingkat literasi keuangan yang baik maka seseorang akan memilih risiko keuangan yang tinggi dalam keputusan investasi. Perkembangan perekonomian saat ini akan menuntut individu untuk lebih bijak lagi dalam mengelola keuangan mereka baik untuk kebutuhan jangka pendek maupun persiapan untuk jangka panjang berupa investasi. Maka dari itu, pengetahuan tentang keuangan atau yang biasanya disebut dengan literasi keuangan sangat penting untuk membantu dalam menentukan investasi apa yang sebaiknya dilakukan sesuai dengan kebutuhan mendatang. Sehingga memberikan pengaruh baik terhadap pengambilan

keputusan dan perencanaan investasi, karena peningkatan pengetahuan keuangan juga meningkatkan perilaku investor dalam berinvestasi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Christiansen et al. (2006) menyatakan bahwa investor dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi menginvestasikan sebagian besar dananya pada obligasi dan saham karena berinvestasi dalam obligasi memiliki keuntungan yaitu memberikan pendapatan tetap (*fixed income*) berupa kupon. Hal ini merupakan ciri utama obligasi, di mana pemegang obligasi akan mendapatkan pendapatan bunga secara rutin selama waktu berlakunya obligasi. Bunga yang ditawarkan obligasi umumnya lebih tinggi daripada bunga yang diberikan deposito atau suku bunga Bank Indonesia (SBI) dan keuntungan yang kedua adalah keuntungan atas penjualan obligasi (*capital gain*). Selanjutnya pada saham memiliki keuntungan berupa *capital gain* dan deviden. Pada dasarnya tujuan orang melakukan investasi adalah untuk menghasilkan return yang tinggi. Sedangkan tujuan investasi yang lebih luas adalah untuk meningkatkan kesejahteraan investor. Tetapi investor juga harus memikirkan bahwa return yang tinggi juga menimbulkan risiko yang tinggi pula.

Potter (1971) menyatakan bahwa terdapat 6 tujuan investasi investor individu meliputi: Preferensi Terhadap Keamanan Pokok Investasi (*Preference Towards Safety of Principal*), Keinginan Untuk Memperoleh Pendapatan Tetap (*Desire to Earn Regular Income*). Pertumbuhan Modal dari Jumlah Investasi (*Capital Growth of The Investment Amount*). Mendapatkan Pengembalian Cepat (*to Earn Quick Returns*), Manfaat Pajak & Likuiditas (*Tax Benefit and Liquidity*).

Preferensi Terhadap Keamanan Pokok Investasi (*Preference Towards Safety of Principal*)

Menurut Gitman dan Joehnk (2005) mengungkapkan bahwa investasi merupakan suatu aktivitas berupa penundaan konsumsi di masa sekarang dalam jumlah tertentu dan selama periode waktu tertentu pada suatu asset yang efisien oleh investor, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang pada tingkat tertentu sesuai dengan yang diharapkan dimana preferensi terhadap keamanan pokok investasi merupakan pilihan-pilihan (*choices*) yang dibuat oleh para investor atas produk-produk yang diinvestasikan. Semua investor menginvestasikan kelebihan uang mereka pada produk-produk, seperti:

a. Aktiva Riil

Contoh : Emas & Properti

b. Aktiva Finansial

- Investasi di Pasar Uang

Contoh: Deposito, Valuta Asing, Sertifikat Bank Indonesia, & Surat Berharga

- Investasi di Pasar Modal

Contoh: Obligasi, Saham, Reksadana, dll

Preferensi Terhadap Keamanan Pokok Investasi (*Preference Towards Safety of Principal*) mengacu pada jumlah asli dari uang yang dimasukkan ke investasi dimana keamanan pokok setiap investasi dipengaruhi oleh sejumlah risiko. Jorion (2000) menyatakan risiko sebagai volatility dari suatu hasil yang tidak diharapkan. Oleh karena itu, para investor dipasar modal harus dapat menyadari sungguh-sungguh bahwa secara teoritis setiap investasi yang dilakukan disamping mengharapkan keuntungan, investor juga harus sadar terdapat kemungkinan risiko atau kerugian. Selanjutnya perlu juga dipahami oleh para pemodal bahwa terdapat hubungan kuat dan positif antara tingkat keuntungan (*return*) yang diharapkan dengan tingkat risiko (*risk*). Semakin tinggi potensi keuntungan juga akan diikuti dengan semakin tingginya tingkat risiko dan sebaliknya semakin rendah potensi keuntungan akan semakin rendah pula risikonya (*high return high risk* dan *low return low risk*). Investasi tidak seperti mencoba memenangkan undian karena investasi bukan masalah keberuntungan saja tetapi juga ada resiko. Maka dari itu, merancang strategi investasi memerlukan penilaian sumber daya, pengembangan tujuan, analisis pilihan dan peluang, sehingga cocok dengan alternatif tersebut untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Keinginan Untuk Memperoleh Pendapatan Tetap (*Desire to Earn Regular Income*)

Darmadji dan Fakhruddin (2012 : 6) menyatakan pendapatan tetap (*earn regular income*) berasal dari saham pendapatan (*income stock*) dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Investasi bisa berjalan dengan baik tidak hanya sebagai rencana pensiun tapi juga sebagai cara untuk membangun pendapatan tetap. Berinvestasi Untuk Memperoleh Pendapatan Tetap (*Desire to Earn Regular Income*) adalah strategi yang disukai yang bisa memberi bukti menguntungkan bagi investor individual. Investor harus berkomitmen untuk memantau investasinya secara hati-hati untuk menghindari kerugian besar.

Simamora (2000) mengungkapkan bahwa investasi ialah suatu aktiva yang digunakan oleh perusahaan untuk menambahkan atau pertumbuhan kekayaannya melalui distribusi hasil

investasi (misal pendapatan bunga, royalty, deviden, pendapatan sewa dan lain -lain), untuk apresiasi nilai investasi. Pilihan investasi jangka panjang:

1. Obligasi Negara Ritel atau Obligasi Ritel Indonesia (ORI) adalah obligasi negara yang dijual kepada individu/perseorangan Warga Negara Indonesia melalui agen penjual dengan volume minimum yang telah ditentukan. ORI diterbitkan untuk membiayai anggaran negara, diversifikasi sumber pembiayaan, mengelola portfolio utang negara dan memperluas basis investor. ORI merupakan investasi yang bebas terhadap risiko gagal bayar, yaitu kegagalan Pemerintah untuk membayar kupon dan pokok kepada investor.

Return dan Risiko Investasi di ORI (Obligasi Ritel Indonesia):

1. Relatif aman, karena pokok dan kupon dijamin oleh Negara Republik Indonesia.
2. Kupon relatif lebih besar dibanding dengan deposito (kecuali ada situasi khusus) dan bentuknya Fixed dibayarkan setiap periode tertentu sesuai dengan penawaran (sebagai contoh ORI010 kuponnya dibayar setiap bulan).
3. ORI adalah instrument investasi yang bersifat likuid karena dapat ditransaksikan pada pasar sekunder atau bursa.
4. Relatif biaya investasinya ringan, karena dapat dibeli mulai dari Rp 5.000.000 (Lima Juta Rupiah).
5. ORI umumnya dijual untuk pembeli ritel, warga negara Indonesia dan prosedurnya tertib (tercatat melalui mekanisme bursa).

2. Surat Utang Negara (SUN) adalah surat berharga yang berupa surat pengakuan utang yang dijamin pembayaran bunga dan pokoknya oleh negara RI sesuai masa berlakunya. SUN digunakan oleh pemerintah antara lain untuk membiayai defisit APBN serta menutup kekurangan kas jangka pendek dalam satu tahun anggaran.

Surat Utang Negara terdiri atas:

1. Surat Perbendaharaan Negara
Surat Perbendaharaan Negara berjangka waktu sampai dengan 12 (dua belas) bulan dengan pembayaran bunga secara diskonto.
2. Obligasi Negara
Obligasi Negara berjangka waktu lebih dari 12 (dua belas) bulan dengan kupon dan/atau dengan pembayaran bunga secara diskonto/bunga.

Jenis surat utang negara sendiri dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Surat Perbendaharaan Negara

Surat ini merupakan SUN dengan jangka waktu hingga 12 bulan dengan pembayaran bunga secara diskonto.

2. Obligasi Negara

Obligasi Negara merupakan surat utang negara dengan jangka waktu lebih dari 12 bulan dan cara pembayaran bunga secara diskonto atau menggunakan kupon.

Keuntungan investasi surat utang negara ini tidak hanya untuk kepentingan negara saja tetapi juga menguntungkan bagi para investor baik negara lain maupun individu dan perusahaan. Keuntungan investasi surat utang negara salah satunya adalah minim resiko.

Keuntungan surat hutang negara bagi investor:

1. Sebagai Instrumen Investasi

Menyediakan alternatif investasi yang relatif bebas risiko gagal bayar dan memberikan peluang bagi investor dan pelaku pasar untuk melakukan diversifikasi portofolionya guna memperkecil risiko investasi. Selain itu, investor SUN memiliki potential capital gain dalam transaksi perdagangan di pasar sekunder SUN tersebut. Potential capital gain ialah potensi keuntungan akibat lebih besarnya harga jual obligasi dibandingkan harga belinya.

2. Sebagai Instrumen Pasar Keuangan

Surat Utang Negara dapat memperkuat stabilitas sistem keuangan dan dapat dijadikan acuan (benchmark) bagi penentuan nilai instrumen keuangan lainnya.

Keuntungan investasi surat utang negara bagi negara:

1. Merupakan sumber potensi pembiayaan APBN yang lebih besar daripada mengandalkan pasar modal
2. Memberikan masyarakat peluang yang lebih besar untuk melakukan investasi yang lebih kecil resiko gagal bayar dan melakukan diversifikasi investasi untuk mengecilkan resiko investasi. Dengan demikian iklim investasi negara lebih sehat.
3. Dapat dijadikan acuan bagi negara untuk menentukan nilai instrumen keuangan lainnya.

Pertumbuhan Modal dari Jumlah Investasi (*Capital Growth Of the Investment Amount*)

Pertumbuhan modal (*capital growth*) adalah hasil persentase dari peningkatan modal sendiri dibandingkan dengan jumlah modal sendiri sebelumnya (Maryati, 2001). Pertumbuhan Modal dari Jumlah Investasi (*Capital Growth Of the Investment Amount*) adalah kenaikan nilai aset atau investasi dari waktu ke waktu atau bisa dikatakan saham di perusahaan yang pendapatannya diperkirakan akan tumbuh pada tingkat di atas rata-rata relatif terhadap pasar.

Sebuah pertumbuhan modal (*capital growth*) biasanya tidak membayar dividen, sebagai perusahaan akan lebih memilih untuk menginvestasikan kembali laba ditahan dalam proyek-proyek modal. Investor yang mengharapkan pertumbuhan modal (*capital growth*) memilih saham berdasarkan potensi capital gain bukan pendapatan dividen. Pertumbuhan modal (*capital growth*) diukur berdasarkan nilai aset atau investasi saat ini, sehubungan dengan jumlah yang diinvestasikan di dalamnya. Pertumbuhan modal (*capital growth*) merupakan salah satu tujuan investasi yang paling mendasar bagi investor. Ini umumnya berkonotasi dengan selera risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan tujuan pendapatan, yang dapat menunjukkan toleransi risiko yang lebih rendah. Pertumbuhan modal (*capital growth*) juga dapat dikelompokkan menjadi pertumbuhan moderat dan pertumbuhan yang tinggi. Di dunia ekuitas, yang pertama akan mencakup blue chips sementara yang terakhir akan mencakup investasi spekulatif. Juga dikenal sebagai apresiasi modal.

Mendapatkan Pengembalian Cepat (*to Earn Quick Returns*)

Mendapatkan Pengembalian Cepat (*to Earn Quick Returns*) adalah keuntungan dalam pada periode tertentu. Pengembalian cepat (*return*) terdiri dari pendapatan dan keuntungan modal relatif terhadap investasi, dan biasanya dikutip sebagai persentase. Menurut Corrado dan Jodan (2000:5) menyatakan bahwa Return Saham adalah keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan saham investor atas investasi yang dilakukannya, yang terdiri dari deviden dan capital gain/loss.

Aturan umumnya adalah semakin banyak resiko yang investor ambil, semakin besar potensi imbal hasil (*return*) dan kerugian yang lebih tinggi. Masing-masing pada dasarnya (*return*) dihitung dengan cara yang sama, namun inputnya memiliki label yang berbeda. Secara umum ada tiga jenis ukuran pengembalian (*return*):

a) ROI (*Return On Investment*)

Menurut Munawir (2007:89) menyatakan bahwa ROI (*Return On Investment*) merupakan bentuk dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang berasal dari keseluruhan dana pada aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan.

Ukuran pengembalian yang paling umum, yang juga disebut sebagai imbal hasil investasi, atau ROI, dihitung dengan membagi selisih antara biaya investasi dan keuntungan investasi dengan biaya investasi. Ini adalah cara yang paling umum untuk menghitung pengembalian dan merupakan rumus dasar yang digunakan untuk menghitung ukuran pengembalian lainnya. Misalnya, jika seorang investor membayar \$100.000 untuk real estat dan kemudian menjualnya seharga \$110.000, pengembalian dihitung dengan mengambil selisih antara \$100.000 dan \$110.000, dan kemudian membagi jumlah tersebut dengan biaya investasi, atau \$100.000. Perhitungannya adalah \$10.000 dibagi dengan \$100.000, atau 10%.

b) ROE (*Return On Equity*)

ROE (*Return On Equity*) membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan (Horne dan Wachowicz, 2005:225). Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif.

ROE atau *Return On Equity*, adalah ukuran pengembalian yang umum digunakan lainnya yang digunakan oleh mereka yang menganalisis kinerja bisnis. Dalam hal ini, laba bersih perusahaan adalah keuntungan atau kerugian, dan biayanya adalah rata-rata ekuitas perusahaan. ROE digunakan oleh investor untuk mencari laba atas ekuitas perusahaan. Jika sebuah perusahaan menghasilkan \$10.000 dalam laba bersih untuk tahun ini, dan rata-rata modal ekuitas perusahaan pada periode waktu yang sama adalah \$100.000, tingkat pengembalian ekuitas adalah 10%.

c) ROA (*Return On Assets*)

Menurut Mardiyanto (2009 : 196) menyatakan bahwa ROA (*Return On Assets*) yaitu rasio yang dipakai untuk mengukur kekuatan perusahaan dalam membuahkan laba yang datang dari kesibukan investasi

Hal ini biasa digunakan sebagai ukuran pengembalian (*return*) oleh mereka yang menganalisis saham keuangan. Dalam hal ini, laba bersih juga merupakan keuntungan, namun investasinya adalah aset perusahaan. Laba bersih dibagi rata-rata total aset sama dengan ROA. Misalnya, jika pendapatan bersih untuk tahun ini adalah \$10.000, dan total aset rata-rata untuk perusahaan selama periode waktu yang sama sama dengan \$100.000, pengembalian aset adalah \$10.000 dibagi sebesar \$100.000, atau 10%.

Manfaat Pajak & Likuiditas (*Tax Benefit and Liquidity*)

Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan (PPH) adalah peraturan perpajakan yang mengatur tentang pengenaan Pajak Penghasilan kepada badan dan orang pribadi yang mulai berlaku sejak tanggal 1 Januari 2009. Besaran PPh yang dikenakan 10% bersifat final. Manfaat pajak adalah pengurang pajak yang diijinkan yang dimaksudkan untuk mengurangi beban pembayar pajak sementara biasanya mendukung jenis aktivitas komersial tertentu. Manfaat pajak memungkinkan beberapa jenis penyesuaian yang menguntungkan kewajiban pajak wajib pajak. Manfaat pajak memberikan keuntungan bagi wajib pajak sementara biasanya menguntungkan entitas lain sebagai contoh manfaat pajak adalah penghapusan pajak dividen juga pernah dilakukan Kementerian Keuangan pada era Menteri Keuangan Chatib Basri. Kelonggaran manfaat pajak dividen sendiri dimaksudkan untuk mengatasi defisit neraca modal dan menarik kembali investor agar mau menanamkan uangnya di pasar modal.

Likuiditas saham adalah ukuran jumlah transaksi suatu saham di pasar modal dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi frekuensi transaksi saham tersebut, maka semakin tinggi pula likuiditas saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa saham tersebut semakin diminati investor. Likuiditas saham memiliki arti yang penting baik bagi investor, maupun bagi emiten. Bagi investor akan menguntungkan jika saham tersebut likuid karena lebih mudah ditransaksikan sehingga terdapat peluang untuk mendapatkan *capital gain*. Bagi emiten sendiri likuiditas saham juga akan menguntungkan, karena apabila perusahaan menerbitkan saham baru akan cepat terserap pasar, selain itu juga memungkinkan perusahaan terhindar dari ancaman *delisting* (dikeluarkan) dari pasar modal. Bahkan di Bursa Efek Indonesia telah dibuat peringkat untuk 45 buah perusahaan yang memiliki likuiditas saham tertinggi yang dikenal dengan peringkat LQ45.

Likuiditas saham dan harga saham suatu perusahaan dipandang oleh investor sebagai petunjuk yang baik untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja perusahaan. Jika peredaran saham suatu perusahaan lebih likuid daripada saham perusahaan lainnya, maka kinerja perusahaan tersebut

dikatakan lebih baik demikian pula sebaliknya. Keputusan investor untuk menginvestasikan modalnya berpengaruh pada likuiditas saham dan harga saham. Jika perusahaan tersebut memiliki harga saham yang baik, maka dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modal mereka. Jika saham tersebut diminati investor, maka investor akan melakukan transaksi di pasar modal, sehingga dapat meningkatkan likuiditas sahamnya. Parameter yang sering digunakan untuk mengukur likuiditas suatu saham (Conroy et al., 1990) adalah:

1. Volume perdagangan

Merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter volume saham yang diperdagangkan di pasar.

2. Tingkat *spread*

Merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter perbedaan atau selisih antara harga tertinggi yang diminta untuk membeli dengan harga terendah yang ditawarkan untuk menjual (*bid-ask spread*).

3. *Information flow* (aliran informasi)

4. Jumlah pemegang saham

5. Jumlah saham beredar

6. *Transaction cost* (biaya transaksi)

7. Harga saham

Merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter harga-harga saham di pasar.

8. Volatilitas harga saham

Merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter pergerakan harga-harga saham di pasar.

Variabel Demografis

Pengaruh faktor demografi investor perlu dipertimbangkan, karena dalam pengambilan keputusan investasi, investor seringkali melibatkan lebih dari satu individu. Individu-individu yang mempunyai berbagai pengetahuan, keahlian, dan pengalaman berbeda ini dapat terlibat disepanjang proses investasinya, mulai perencanaan, pengawasan, sampai pengkoordinasian rencana investasi. Beberapa variabel demografi meliputi :

1. Jenis kelamin (*Gender*)

Pelaku investasi bukan hanya diduduki oleh kaum laki-laki saja, melainkan kaum perempuan pula. Pada umumnya laki-laki lebih *overconfident* dibandingkan perempuan. Oleh karena itu laki-laki lebih berani mengambil risiko dibandingkan perempuan, dengan kata lain perilaku

pemodal laki-laki cenderung *Risk Seeker* sedangkan perilaku pemodal perempuan cenderung *Risk Averter*. Hal ini terbukti bahwa omset saham pada umumnya laki-laki lebih tinggi daripada perempuan (Barber dan Odean, 2001). Sedangkan Lewellen et al., (1977) menyatakan bahwa pada pengaruh jenis kelamin terhadap investasi menunjukkan bahwa ada pengaruh tetapi tidak signifikan antara jenis kelamin terhadap jenis investasi. Hal ini menunjukkan bahwa investor laki-laki lebih berani menginvestasikan dana yang dimilikinya di pasar modal dibandingkan perempuan sehingga jenis kelamin (*gender*) mempengaruhi preferensi para investor dan sikap terhadap keputusan investasi berdasarkan tujuan investasinya.

2. Usia (*Age*)

Dalam penelitian Kiran & Rao (2004) mengemukakan bahwa dari 96 responden yang terpilih, faktor usia sangat berpengaruh kuat pada risiko yang diambil dalam berinvestasi. Dimana pada usia 41-50 tahun, orang akan menghindari risiko. Berikut klasifikasi umur menurut WHO antara lain:

1. Masa Balita = 0-5 tahun
2. Masa Anak-Anak = 6-11 tahun
3. Masa Remaja = 12-17 tahun
4. Masa Dewasa = 18- 40 tahun
5. Masa Tua = 41-65 tahun

Dalam penelitian ini, tingkatan usia yang digunakan yaitu:

1. Masa Dewasa = 18 – 40 tahun
2. Masa Tua = 41 – 65 tahun

Pengertian Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup investor. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-

hari, khususnya dalam hal kesehatan. Pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru, Suhardjo (2007) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha mengembangkan suatu kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Tingkatan pendidikan menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 adalah:

1. Pendidikan dasar/rendah (SD-SMP/MTs)
2. Pendidikan Menengah (SMA/SMK)
3. Pendidikan Tinggi (D3/S1)

Dalam penelitian ini, tingkatan pendidikan yang digunakan yaitu:

1. Pendidikan SMA/Sederajat
2. Pendidikan Sarjana/Pascasarja

Pengertian Pekerjaan

Barnewall (1987) mengemukakan bahwa kelompok pekerjaan tertentu, seperti: eksekutif perusahaan, pengacara, dokter lebih menghindari resiko (risk averter) dalam berinvestasi. Pekerjaan adalah sesuatu yang dikerjakan untuk mendapatkan nafkah atau pencaharian masyarakat yang sibuk dengan kegiatan atau pekerjaan sehari-hari akan memiliki waktu yang lebih untuk memperoleh informasi (Depkes RI, 2001). Hal ini berkaitan dengan tingkat penghasilan seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mata pencaharian dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Hal ini disebabkan pekerjaan akan berpengaruh terhadap waktu luang seseorang untuk terlibat dalam pembangunan. Pekerjaan dibagi menjadi; 1) Pegawai, 2) Professional (Dokter, Lawyer, dsb), 3) Wiraswasta, 4) Pensiunan, 5) IRT, 6) Lain-Lain (Mahasiswa/i)

Menurut ISCO (*International Standard Clasification of Occupation*) pekerjaan diklasifikasikan :

1. Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha

2. Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa
3. Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut/bengkel

Faktor pekerjaan akan mempengaruhi partisipasi investor individu dalam berinvestasi di pasar modal. Klasifikasi pekerjaan diambil berdasarkan pekerjaan yang berstatus tinggi, sedang dan rendah.

Status Perkawinan

Menurut Grabel dan Lytton (1998) bahwa orang yang sudah menikah memiliki rasa tanggung jawab kepada keluarga serta enggan untuk mengambil risiko, dibandingkan individu yang belum menikah cenderung merasa bebas dan tidak memiliki tanggung jawab, sehingga lebih berani mengambil risiko.

Investor yang sudah menikah dengan banyak anggota keluarga biasanya mempertimbangkan kebutuhan keluarga mereka lebih serius daripada investor yang belum berkeluarga (Lutfi, 2010). Dapat disimpulkan bahwa dengan memiliki banyak anggota keluarga, investor harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk biaya hidup, pendidikan dan lainnya, sehingga uang yang tersisih untuk investasi juga tidak terlalu banyak. Keputusan investasi dan toleransi investor juga dipengaruhi oleh faktor demografi lainnya, seperti usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan, dan penghasilan. Semakin tinggi tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan investor, semakin tinggi toleransinya terhadap risiko

Bhandari & Deaves (2005) menyatakan bahwa berdasarkan teori, investor pria, yang berusia muda, belum menikah, yang jumlah anggota keluarganya tidak terlalu banyak, yang pendidikan dan pendapatannya tinggi cenderung memilih jenis investasi yang lebih berisiko dan memberikan potensi keuntungan yang lebih besar.

Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 2.3.1

